

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sebelum investor melakukan investasi, terlebih dahulu yang dilakukan pada umumnya adalah melakukan pengamatan serta penilaian terhadap perusahaan-perusahaan terutama perusahaan yang sudah *go public* dengan memantau laporan keuangan perusahaan-perusahaan tersebut karena dari laporan tersebut dapat diketahui kinerja perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya dan kemampuan perusahaan dalam mendayakan kegiatan usahanya secara efisien serta efektif dan faktor-faktor diluar perusahaan seperti ekonomi, politik, keuangan, dan lain-lain. (Arista, 2012).

Saham perusahaan *go public* tergolong komoditi investasi yang berisiko tinggi, karena sifatnya yang peka terhadap perubahan-perubahan dari perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, baik perubahan yang berasal dari dalam negeri ataupun dari luar negeri, perubahan dalam bidang politik, ekonomi moneter, undang-undang atau peraturan maupun perubahan lainnya yang terjadi dalam perusahaan tersebut, sehingga investor dalam melakukan pembelian saham dapat berdasarkan pemikiran yang berasal dari data-data perusahaan yang bersangkutan (Arista, 2012).

Virus Covid-19 ditemukan pada Desember 2019 dan telah menimbulkan dampak positif juga dampak negatif dalam berinvestasi ketika pada masa pandemi. Tingkat kesehatan sektor perbankan dapat dinilai dari beberapa indikator, salah satunya adalah laporan keuangan. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan status keuangan suatu periode tertentu (Kasmir, 2012). Kondisi suatu perusahaan dapat dilihat dari harga saham suatu perusahaan dan omset yang diterima. Harga saham menunjukkan seberapa besar penawaran dan permintaan yang terjadi pada saham tersebut (Nurmasari, 2020).

Menurut Arista (2012), return saham merupakan harga jual saham diatas harga belinya. Apabila investor menginginkan return yang tinggi, maka harga jual saham harus lebih tinggi diatas harga belinya. Semakin tinggi return yang diinginkan, maka semakin tinggi risiko yang ditanggung, demikian juga sebaliknya bila menginginkan return yang rendah maka risiko yang ditanggung juga rendah.

Dengan adanya analisis perusahaan yang dilakukan oleh para investor, informasi akuntansi yang diterbitkan cukup menggambarkan kondisi tentang perkembangan apa saja yang telah dicapainya. Berdasarkan analisis tersebut, investor dapat mengetahui perbandingan antara nilai intrinsik saham dibanding harga pasar saham perusahaan bersangkutan, dan atas dasar perbandingan tersebut investor akan dapat membuat keputusan apakah membeli atau menjual saham yang bersangkutan untuk memperoleh keuntungan (Najmiyah, 2014).

Penelitian Darmayanti (2020) menerangkan bahwa hasil pasar saham menurun ketika jumlah kasus COVID-19 meningkat di suatu negara. Artinya bahwa pada kondisi pandemi seperti ini membuat pasar menjadi sentimen sehingga berpengaruh signifikan terhadap harga saham sehingga perbedaan harga saham yang signifikan sebelum dan sesudah peristiwa-peristiwa baik peristiwa ekonomi maupun non-ekonomi yang ditunjukkan dengan perubahan harga saham.

Penelitian Cuong Thanh Nguyen, Phan Thanh Hai and Huyen Khanh Nguyen (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan harian dalam jumlah total kasus terkonfirmasi yang disebabkan covid-19 memberikan dampak negatif signifikan terhadap pengembalian dan likuiditas pasar saham. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan perbedaan yang luar biasa dalam pengembalian saham berkapitalisasi besar dan kecil pada dampak pandemi Covid-19.

Kemudian penelitian Dao Le Trang Anh and Christopher Gan (2020) *The Impact of The Covid-19 Lockdown on Stock Market Performance: Evidence From Vietnam* yang menunjukkan hasil bahwa masa pra-lockdown memberikan dampak negatif signifikan terhadap return saham Vietnam dan pada masa lockdown memberikan dampak positif signifikan terhadap kinerja saham seluruh pasar dan sektor bisnis lain di Vietnam. Penelitian oleh Octavera dan Rahadi (2021) menunjukkan bahwa perubahan angka terinfeksi Covid-19 terbukti secara signifikan terhadap pasar modal di Asia Tenggara.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengajukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Amihud, Bid-Ask Spread, Case Covid-19, Marcap, dan MTB terhadap Return Saham pada Perusahaan Financial yang Terdaftar di BEI Selama Covid 2019 (Periode Maret 2020 – Maret 2022).”

I.2 Tinjauan Pustaka

I.2.1 Teori Pengaruh Amihud Terhadap Return Saham

Amihud (2002) menyatakan dimana semakin likuid suatu saham, return yang dihasilkan juga semakin kecil, sehingga adanya hubungan negatif dan signifikan antara likuiditas dengan return saham. Hal ini terjadi karena saham likuid dinilai memiliki risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan saham tidak likuid, sehingga return yang diberikan sebagai kompensasi atas risiko yang rela investor tanggung, juga lebih kecil. Amihud measure ini merupakan rasio rata-rata dari nilai return absolut harian terhadap volume transaksi perdagangan pada hari tersebut untuk melihat seberapa besar tingkat illikuiditas suatu aset. Penelitian yang dilakukan oleh Brennan, M. J., & Subrahmanyam (1996) dan Datar, V. T., Naik, N. Y., & Radcliffe (1998) juga mendapatkan hasil yang sama, dimana semakin likuid suatu aset, semakin tinggi return yang diharapkan.

I.2.2 Teori Pengaruh Bid Ask Spread (CPQS) Terhadap Return Saham

Bid price disebut sebagai harga harga tertinggi yang ditawarkan untuk membeli saham oleh dealer. Harga terendah yang ditawarkan dealer disebut dengan *ask price*, Pada saat harga terendah, kondisi ini dealer bersedia untuk menjual sahamnya (Dewi, A. N. A., & Kartika, 2015). Jadi, *bid ask spread* yaitu selisih dari harga jual dan beli. Menurut Amihud & Mendelson (1986), “If investors value securities according to their returns net of trading costs, then they should require a higher expected return for higher spread stocks in order to compensate them for the higher cost of trading”. Sama halnya dengan penelitian Cuong Thanh Nguyen, Phan Thanh Hai and Huyen Khanh Nguyen (2021) bahwa $CPQS_{i,t}$ mencerminkan perbedaan antara harga ask dan bid suatu saham pada hari itu. Semakin tinggi nilai indikator, maka semakin tinggi biaya transaksi yang dikeluarkan. Menurut penelitian Nisa & Rikumahu (2018) menunjukkan bahwa bid-ask spread berpengaruh positif signifikan terhadap return saham.

I.2.3 Teori Pengaruh Case Covid-19 Terhadap Return Saham

Pandemi *Covid-19* di Indonesia merupakan bagian dari pandemi penyakit koronavirus 2019 (*Covid-19*) yang sedang berlangsung di seluruh dunia. Kasus positif *Covid-19* di Indonesia pertama kali dideteksi pada tanggal 2 Maret 2020. Seiring berjalananya waktu, jumlah penderita *Covid-19* di Indonesia semakin bertambah. Beberapa penelitian mengenai hubungan *Covid-19* dengan pengembalian saham di Indonesia antara lain dilakukan oleh Agustin (2021) dengan judul *How*

Does the Impact of the Covid-19 Pandemic on Indonesia's Islamic Pengembalian Sahams dan Nurcahyono et al (2021) dengan judul *The Covid-19 Outbreak and Its Impact on Stock Market Return: Evidence from Indonesia*. Kedua penelitian tersebut menegaskan hubungan negatif antara kasus *Covid-19* dengan pengembalian saham di Indonesia.

I.2.4 Teori Pengaruh Kapitalisasi Pasar (MARCAP) Terhadap Return Saham

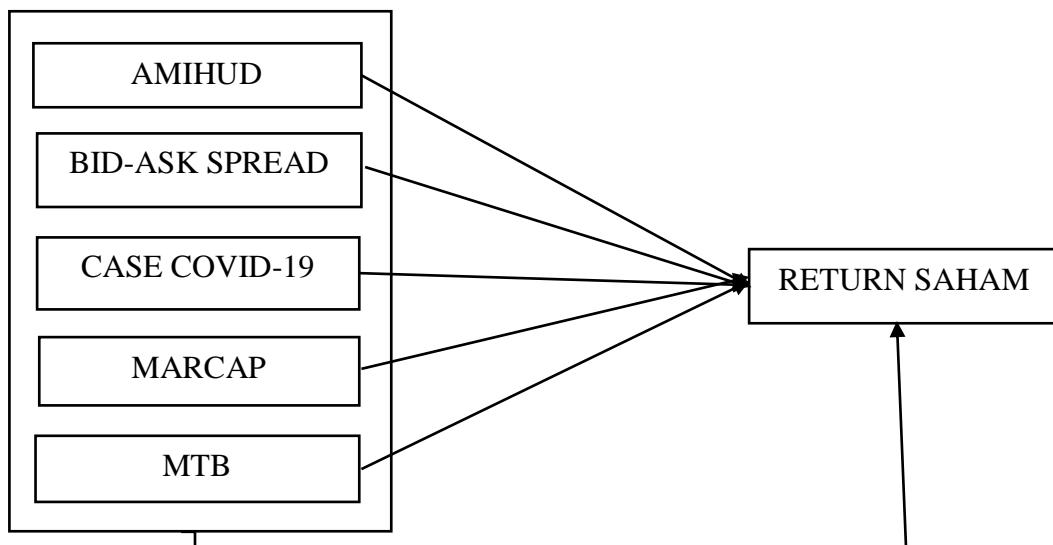
Menurut Wibowo & Hendratno (2019), Kapitalisasi pasar merupakan nilai pasar dari saham yang diterbitkan suatu emiten. Saham yang kapitalisasinya besar umumnya menjadi salah satu daya tarik dan incaran investor untuk berinvestasi jangka panjang, karena potensi pertumbuhan perusahaan yang mengagumkan serta eksposur risiko yang relatif rendah. Harga saham kapitalisasi pasar yang besar umumnya relatif tinggi, sehingga akan memberikan return yang tinggi. Risiko yang dihadapi pun lebih kecil dan prospek jangka panjang sangat baik dengan mengharapkan return yang besar. Semakin besar kapitalisasi pasar suatu saham akan menunjukkan hasilnya bahwa investor yang menahan kepemilikan saham tersebut, dipastikan perusahaan besar akan cenderung lebih stabil keuangannya.

I.2.5 Teori Pengaruh Market to Book Ratio (MTB) Terhadap Return Saham

Market-to-book ratio adalah perbandingan antara nilai pasar perusahaan (*market value*) dengan nilai bukunya (*book value*). Menurut Harahap (2002), *Market to book ratio* berasal dari neraca memberikan informasi tentang nilai bersih sumber daya perusahaan dan merupakan cerminan apresiasi atau penilaian investor terhadap nilai buku sebuah perusahaan melalui harga saham. *Market to book ratio* merupakan rasio perbandingan harga saham di pasar dengan nilai buku saham yang di gambarkan di neraca. Semakin tinggi *market to book ratio*, maka semakin baik pula penilaian investor terhadap nilai buku perusahaan. Hasil penelitian Guler and Yimaz (2008) menemukan bahwa *Market-to-book ratio* mempunyai pengaruh signifikan yang positif terhadap stock return.

I.3 Kerangka konseptual

Berdasarkan dari penjelasan yang telah dikemukakan, maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar I.1 Kerangka Konseptual

I.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Amihud berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan *financial* di Bursa Efek Indonesia periode Maret 2020-Maret 2022.
2. Bid-Ask Spread berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan *financial* di Bursa Efek Indonesia periode Maret 2020-Maret 2022.
3. Case COVID-19 berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan *financial* di Bursa Efek Indonesia periode Maret 2020-Maret 2022.
4. Marcap berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan *financial* di Bursa Efek Indonesia periode Maret 2020-Maret 2022.
5. MTB berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan *financial* di Bursa Efek Indonesia periode Maret 2020-Maret 2022.
6. Amihud, Bid-Ask Spread, Case Covid-19, Marcap dan MTB berpengaruh secara simultan terhadap return saham pada perusahaan *financial* di Bursa Efek Indonesia periode Maret 2020-Maret 2022.